

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan hasil Survey Penduduk tahun 2010, jumlah pemuda di Indonesia sekitar 62,3 juta jiwa atau 26,23 persen dari jumlah penduduk Indonesia secara keseluruhan yang saat ini berjumlah 237,6 juta jiwa (Statistik Pemuda Indonesia, 2010). Dalam undang-undang tentang kepemudaan Bab 1 Pasal 1 Poin 1 yang dimaksud dengan pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Pada poin 3 dikatakan bahwa pembangunan kepemudaan adalah proses memfasilitasi segala hal yang berkaitan dengan kepemudaan (Kemenpora.go.id, 2010).

Terdapat sebuah gerakan kepemudaan yang diinisiasi oleh seorang pemuda bernama Azwar Hasan pada tahun 2014 yang mendapatkan dukungan dari Kementerian Pemuda dan Olah Raga bernama Gerakan Mari Berbagi (GMB). Gerakan Mari Berbagi dimaksudkan untuk mendorong sikap mental dan perilaku untuk berbagi (g-mb.org, 2016). Salah satu kegiatannya adalah *Youth Adventure (YA) and Youth Leaders Forum (YLF)* yang diadakan tahun 2014 yang melibatkan 47 orang peserta dari berbagai kota di Indonesia dimana setelah kegiatan tersebut, peserta harus membuat dan menjalankan program pengabdian di daerah masing-masing (fis.uny.ac.id, 2014).

Dari 47 orang peserta, lima orang diantaranya berasal dari Kota Bandung. Kelima orang tersebut mencari tahu permasalahan yang ada di Kota Bandung dan menemukan bahwa angka kriminalitas setiap tahunnya meningkat. Seperti dari data Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) diketahui bahwa pada tahun 2010 terjadi 2.413 kasus

kriminal anak usia sekolah. Jumlah itu kemudian meningkat di tahun 2011, yaitu sebanyak 2.508 kasus, kemudian pada empat bulan pertama tahun 2012 ada 2.008 kasus kriminalitas yang dilakukan anak usia sekolah dan diperkirakan akan terus meningkat sepanjang tahun (metro.news.viva.co.id, 2012).

Kemudian lima orang mahasiswa dari Kota Bandung tersebut menggagas untuk membentuk komunitas bernama Lapas Anak Berbagi dan hingga saat ini menjadi satu-satunya komunitas di Indonesia yang rutin dan konsisten memberikan bantuan kepada anak-anak di Lapas Anak. Di Indonesia terdapat 20 Lapas Anak yang sejak Agustus 2015 disebut Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), yang salah satunya adalah LPKA Kelas II yang berada di Kota Bandung. Menurut data yang diperoleh dari Kepala LPKA, sampai dengan tanggal 13 Agustus 2015 jumlah anak di LPKA Kelas II Bandung ini sudah mencapai 195 anak dengan perincian jumlah anak yang belum melalui proses sidang atau biasa disebut Anak Bermasalah Hukum (ABH) sebanyak 3 orang dan jumlah Anak Didik (yang sudah melalui proses sidang) sebanyak 192 orang.

Komunitas ini memiliki tujuan untuk memberikan program pendampingan pembinaan melalui pengetahuan maupun keterampilan kepada anak-anak yang berada di LPKA Kelas II Bandung agar siap untuk kembali ke masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada salah satu penggagas komunitas ini, tujuan tersebut ditetapkan karena sebagian besar anak-anak yang berada di LPKA merasa dirinya tidak berarti dan mengalami kesulitan untuk beradaptasi maupun bersosialisasi dengan orang lain saat keluar dari LPKA. Pada bulan Maret 2014 untuk pertama kalinya para *volunteer* melakukan pendampingan pembinaan kepada anak-anak yang berada di LPKA.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada salah satu penggagas komunitas, diketahui bahwa sampai saat ini, sudah dua kali diadakan perekrutan untuk *volunteer* dengan jumlah *volunteer* pada perekrutan pertama adalah 26 orang dan 29 orang pada

perekrutan yang kedua. Dari 55 orang tersebut, hanya satu orang yang sudah bekerja dan yang lainnya adalah mahasiswa dari berbagai Perguruan Tinggi yang ada di Kota Bandung. Setelah perekrutan, *volunteer* akan dipecah berdasarkan divisi dan untuk selanjutnya akan melaksanakan tugas sesuai dengan divisinya. Divisi yang ada yaitu sekretariat yang bertugas mengenai hal kesekretariatan, bendahara mengenai hal keuangan yang berkaitan juga dengan dana usaha, divisi program yang harus menentukan materi setiap minggunya, divisi humas yang berhubungan dengan pihak luar misalnya menghubungi nara sumber, dan divisi logistik yang mengurus hal-hal yang berkaitan dengan peralatan dan perlengkapan yang akan digunakan setiap minggunya. *Volunteer* melakukan kunjungan rutin ke LPKA setiap hari Sabtu selama dua jam untuk melakukan kegiatan yang sudah direncanakan sebelumnya. Dalam setiap kegiatan, *volunteer* yang terlibat tidak mendapatkan imbalan sama sekali dalam bentuk uang maupun barang, termasuk biaya transportasi. Contoh kegiatan yang dilakukan oleh *volunteer* komunitas Lapas Anak Berbagi adalah seperti pelatihan membuat sablon, membuat kerajinan tangan yang layak jual, pelatihan musik modern dan tradisional, olahraga. Kegiatan yang dilakukan berbeda-beda tergantung keputusan yang disepakati oleh seluruh *volunteer* yang hadir dalam rapat persiapan. *Volunteer* juga mengadakan acara puncak berupa festival dimana anak-anak yang berada di LPKA dapat melakukan penampilan di depan umum kepada para undangan, orang tua, pihak kepolisian, hingga pihak kementerian.

Volunteer yang terlibat dalam komunitas Lapas Anak Berbagi ini diharapkan dapat menjalin relasi yang baik dengan anak-anak di LPKA maupun dengan petugas LPKA. Selain pemberian pelatihan keterampilan, *volunteer* juga memiliki tugas untuk bisa memberikan dukungan kepada anak-anak yang menjalani hukuman di LPKA, seperti ketika anak-anak tidak dapat menerima dirinya dan menyalahkan dirinya sendiri, dalam keadaan ini *volunteer* diharapkan dapat memberikan dukungan kepada anak-anak supaya bisa

menerima dan memaafkan dirinya. Dengan berinteraksi dengan para *volunteer*, diharapkan dapat membantu anak-anak yang menjalani hukuman di LPKA untuk lebih percaya diri dan lebih mampu dalam bersosialisasi dengan orang lain ketika keluar dari LPKA.

Tingkah laku menolong atau berbagi yang dilakukan oleh *volunteer* komunitas Lapas Anak Berbagi merupakan tingkah laku prososial. Setiap tingkah laku prososial dipengaruhi oleh motivasi prososial yang berbeda-beda. Motivasi prososial dapat dikatakan sebagai keinginan, hasrat, tenaga penggerak, dan dorongan dari dalam diri individu yang mengarahkan untuk melakukan tingkah laku dalam mencapai tujuan yaitu memberikan perlindungan, pemeliharaan, atau peningkatan kesejahteraan objek sosial eksternal: individu, kelompok, masyarakat secara keseluruhan, lembaga sosial, atau dalam hal simbolis, misalnya, ideologi atau sistem atau moralitas (Reykowski dalam Eisenberg 1982).

Berdasarkan wawancara peneliti kepada 6 orang *volunteer*, sebanyak 16,7% (satu orang) *volunteer* mengatakan bersedia terlibat menjadi *volunteer* dalam komunitas ini untuk mengisi waktu luang karena sedang menyusun skripsi dan sudah tidak ada kuliah. Selain itu juga, *volunteer* bergabung dalam komunitas ini dengan tujuan menambah pengalaman dan menambah teman. Motivasi *volunteer* tersebut termasuk dalam *Ipsocentric Motivation*, dimana tingkah laku *volunteer* didasarkan untuk mendapatkan keuntungan pribadi.

Sebanyak 33,3% (dua orang) *volunteer* mengatakan bergabung dalam komunitas ini karena *volunteer* merasa bangga dapat terlibat dalam komunitas ini dan merasa sesuai dengan dirinya yang memang menyukai organisasi. Motivasi *volunteer* tersebut termasuk dalam *Endocentric Motivation*, yang didasarkan pada peningkatan *self-esteem*.

Sebanyak 50% (tiga orang) *volunteer* mengatakan terlibat dalam komunitas ini karena ada rasa senang ketika bisa berinteraksi dan membantu anak-anak di LPKA. Selain itu *volunteer* juga menjadi bersemangat untuk datang setiap minggunya karena anak-anak yang sudah keluar dari LPKA merasa terbantu dan mengucapkan terima kasih. Walaupun

jumlah *volunteer* yang datang sedikit dan memiliki kesibukan lain, *volunteer* tersebut mengatakan tetap akan mengusahakan untuk datang membantu anak-anak di LPKA dan memprioritaskan waktu untuk kegiatan komunitas ini. Motivasi *volunteer* tersebut termasuk dalam *Intrinsic Prosocial Motivation*, yang menunjukkan adanya kebutuhan sosial yang dimiliki individu untuk dapat menyejahterakan orang lain. *Volunteer* dapat lebih totalitas dalam memberikan bantuan karena memiliki ketertarikan pada kebutuhan anak-anak LPKA.

Peneliti mendapatkan informasi dari salah satu penggagas komunitas Lapas Anak Berbagi, bahwa tidak jarang ada individu yang sudah diterima menjadi *volunteer* berhenti menjadi *volunteer* dan tidak dapat dihubungi. Dari jumlah awal *volunteer* yang direkrut, yang bertahan hingga akhir hanya berkisar antara 15-20 orang setiap angkatannya. Hal tersebut terkadang memberatkan *volunteer* yang lain karena jumlah anak-anak yang berada di LPKA setiap minggunya tidak menentu dan ketika jumlah anak-anaknya tinggi, akan cukup sulit untuk menangani anak-anak dengan jumlah *volunteer* terbatas. Menghilangnya *volunteer* tidak diketahui alasan pastinya, namun diperkirakan karena individu tersebut merasa hal lain lebih penting untuk dilakukan atau karena tidak mendapatkan keuntungan dengan terlibat dalam komunitas ini.

Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran motivasi prososial apa yang melandasi *volunteer* Komunitas Lapas Anak Berbagi di Kota Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Bagaimana gambaran motivasi prososial pada *volunteer* Lapas Anak Berbagi di Kota Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Untuk mengetahui motivasi prososial yang mendasari *volunteer* Lapas Anak Berbagi di Kota Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Untuk mendapatkan gambaran mengenai jenis motivasi prososial yang dominan dan faktor-faktor yang memengaruhi *volunteer* Komunitas Lapas Anak Berbagi.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

- Untuk disiplin ilmu Psikologi khususnya yang berkaitan dengan Psikologi Sosial, diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan mengenai motivasi prososial *volunteer* Komunitas Lapas Anak Berbagi
- Dapat digunakan juga sebagai bahan pertimbangan maupun bahan referensi untuk penelitian lain mengenai motivasi prososial.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Diharapkan dapat menjadi informasi untuk *volunteer* dari komunitas Lapas Anak Berbagi mengenai motivasi prososial dalam memberikan pelatihan keterampilan anak-anak LPKA sehingga dapat mengevaluasi motivasinya dalam kegiatan yang mereka lakukan.
- Sebagai masukan untuk pengurus komunitas Lapas Anak Berbagi untuk menyusun kegiatan bagi para *volunteer* yang motivasinya *endocentric* dan kepada calon *volunteer*.

1.5. Kerangka Pikir

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat (2008), sukarelawan adalah orang yang melakukan sesuatu dengan sukarela (tidak karena diwajibkan atau dipaksakan). Terdapat banyak sukarelawan dari berbagai komunitas yang ada di Kota Bandung, salah satunya adalah komunitas Lapas Anak Berbagi. Sukarelawan dalam komunitas ini lebih sering disebut *volunteer*. Tugas *volunteer* Komunitas Lapas Anak Berbagi di Kota Bandung adalah memberikan bantuan kepada anak-anak LPKA berupa pengetahuan maupun keterampilan tanpa mendapatkan imbalan serta tanpa paksaan. Tingkah laku *volunteer* Komunitas Lapas Anak Berbagi tersebut dapat disebut sebagai tingkah laku prososial.

Tingkah laku prososial menurut Reykowski (dalam Eisenberg, 1982) mencakup berbagai fenomena seperti memberikan bantuan, berbagi, mengorbankan diri, dan memerhatikan norma. Sebelumnya, ada motivasi prososial dalam diri individu yang memunculkan tingkah laku prososial tersebut. Motivasi prososial adalah keinginan, hasrat, tenaga penggerak, dan dorongan dari dalam diri individu yang mengarahkan untuk melakukan tingkah laku dalam mencapai tujuan yaitu memberikan perlindungan, pemeliharaan, atau peningkatan kesejahteraan objek sosial eksternal: individu, kelompok, masyarakat secara keseluruhan, lembaga sosial, atau dalam hal simbolis, misalnya ideology, sistem, atau moralitas.

Terdapat lima proses dalam proses regulasi yang membedakan motivasi individu dalam melakukan tingkah laku prososial yaitu kondisi awal yang memunculkan, mengenai alasan *volunteer* Lapas Anak Berbagi dalam melakukan tingkah laku prososial. Kedua adalah kondisi akhir yang diantisipasi, mengenai apa yang akan diterima oleh *volunteer* Lapas Anak Berbagi apabila melakukan tingkah laku prososial. Ketiga adalah kondisi yang

memfasilitasi, mengenai keadaan/ kondisi yang mampu meningkatkan motivasi *volunteer* Lapas Anak Berbagi dalam melakukan tingkah laku prososial. Keempat adalah kondisi yang menghambat, mengenai keadaan/ kondisi yang mampu menurunkan motivasi *volunteer* Lapas Anak Berbagi dalam melakukan tingkah laku prososial. Kelima adalah karakteristik kualitas dari tingkah laku yang tampil, mengenai kualitas tindakan dari tingkah laku prososial yang dilakukan *volunteer* Lapas Anak Berbagi.

Berdasarkan kelima aspek tersebut, Reykowski (1982) membedakan ketiga jenis motivasi prososial. Motivasi prososial pertama adalah *ipsocentric motivation*, kedua adalah *endocentric motivation*, dan ketiga adalah *intrinsic prosocial motivation*. *Ipsocentric motivation* adalah keinginan, hasrat, tenaga penggerak, dan dorongan dari dalam diri *volunteer* Lapas Anak Berbagi dalam meningkatkan kesejahteraan anak-anak yang berada di Lembaga Pemasyarakatan yang didasarkan pada keuntungan atau menghindari kerugian bila tidak melakukan tingkah laku prososial. Pada *Ipsocentric Motivation*, kondisi awal yang memunculkan tingkah laku prososial adalah adanya harapan individu bahwa dengan melakukan tingkah laku prososial akan mendapatkan *social reward* (keuntungan pribadi, pujian) atau menghindari kerugian ketika tidak melakukan tingkah laku prososial. Dalam hal ini, *volunteer* Lapas Anak Berbagi akan memerkirakan apakah dengan melakukan hal tersebut, dapat memperoleh keuntungan pribadi seperti mendapatkan pujian dari teman-temannya, menambah jumlah teman, menambah pengalaman untuk dituliskan dalam CV. Motivasi ini juga difasilitasi adanya harapan keuntungan yang diperoleh akan meningkat atau ketakutan kehilangan keuntungan bila *volunteer* Lapas Anak Berbagi tidak melakukan tingkah laku tersebut. Selain itu, tingkah laku menolong dapat pula dihambat apabila *volunteer* akan mengalami kerugian atau akan mendapatkan keuntungan yang lebih apabila tidak melakukannya, seperti *volunteer* akan kehilangan waktu luangnya apabila memberikan bantuan kepada anak-anak di LPKA.

Volunteer yang dilandasi oleh motivasi ini, ketika memberikan bantuan kurang sesuai dengan kebutuhan anak-anak di LPKA karena minatnya lebih terarah pada keuntungan pribadi. *Volunteer* juga akan mempertimbangkan keuntungan yang akan diperoleh ketika diberi tawaran melakukan tugas.

Endocentric motivation adalah keinginan, hasrat, tenaga penggerak, dan dorongan dari dalam diri *volunteer* Lapas Anak Berbagi dalam meningkatkan kesejahteraan anak-anak yang berada di LPKA yang didasarkan peningkatan *self-esteem* atau mencegah menurunnya *self-esteem*, seperti menghindari rasa malu apabila tidak mengikuti kegiatan yang diadakan komunitas. Pada *Endocentric Motivation*, kondisi awal yang memunculkan tingkah laku prososial adalah adanya kesempatan *volunteer* untuk dapat mengaktualisasikan norma yang relevan dengan dirinya seperti *volunteer* mengikuti kegiatan yang diadakan komunitas karena materinya disukai oleh *volunteer*. Hasil akhir yang diharapkan oleh *volunteer* adalah bahwa *volunteer* akan mengalami peningkatan *self-esteem* atau mencegah menurunnya *self-esteem* dengan melakukan tingkah laku tersebut. Hal tersebut dapat difasilitasi dengan adanya kesesuaian antara aspek-aspek dalam diri *volunteer* dengan norma-norma prososial dan akan terhambat apabila *volunteer* fokus pada aspek-aspek dalam diri yang tidak berhubungan dengan norma-norma prososial. Kualitas pemberian bantuan pada *volunteer* dengan *endocentric motivation* sama seperti *ipsocentric motivation*, yaitu kurang sesuai dengan kebutuhan anak-anak di LPKA karena *volunteer* terfokus pada pengembangan dirinya sendiri, jadi kurang memerhatikan kemajuan anak-anak yang diberikan bantuan.

Motivasi prososial yang ketiga adalah *intrinsic prosocial motivation*. Merupakan keinginan, hasrat, tenaga penggerak, dan dorongan dari dalam diri *volunteer* Lapas Anak Berbagi dalam meningkatkan kesejahteraan anak-anak yang berada di LPKA yang didasarkan karena adanya persepsi mengenai hal-hal yang dibutuhkan anak-anak di LPKA.

Kondisi akhir yang diharapkan adalah *volunteer* mendapatkan informasi bahwa anak-anak LPKA benar-benar mendapatkan bantuan. Hal tersebut dapat difasilitasi ketika *volunteer* memusatkan perhatian kepada kebutuhan yang dimiliki anak-anak di LPKA dan dihambat ketika *volunteer* sadar bahwa anak-anak yang berada di LPKA mampu memenuhi kebutuhannya sendiri dengan cara yang lain.

Volunteer dengan *intrinsic prosocial motivation* memiliki minat yang terfokus pada kebutuhan anak-anak yang dibantu dan memiliki ketepatan pemberian bantuan sesuai yang dibutuhkan anak-anak di LPKA. Bantuan yang diberikan oleh *volunteer* dengan jenis motivasi ini dapat menjadi yang paling berkualitas dibandingkan kedua jenis motivasi yang lain karena *volunteer* memiliki ketertarikan pada hal-hal yang benar-benar dibutuhkan oleh anak-anak LPKA.

Terdapat dua faktor yang memengaruhi terbentuknya motivasi prososial pada *volunteer* Lapas Anak Berbagi dalam memberikan pertolongan kepada orang lain, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang memengaruhi motivasi prososial *volunteer* adalah usia dan jenis kelamin. Sedangkan faktor eksternal yang memengaruhinya adalah pola asuh dalam keluarga dan lingkungan sosial.

Faktor internal yang pertama adalah usia. Penelitian mengenai motivasi prososial dan usia memberikan fokus indikatornya pada kedermawanan dan kemurahan hati, selain itu juga tingkah laku pemberian bantaaun dan menghibur (Buckley,dkk., 1979; Green & Schneider, 1974; Eisenberg & Hand, 1979; Radke-Yarrow&Zahn Waxier, 1976). Penelitian Staub (dalam Eisenberg,1982;29) memaparkan bahwa kecenderungan anak untuk menjadi penengah dalam perkelahian timbul sejak usia anak pra-sekolah (TK), kemudian meningkat ketika pertengahan SD, hingga ketika berada di kelas 6 SD. Penelitian Staub menunjukkan bahwa kecenderungan individu ingin menjadi penengah lebih tinggi ketika individu berada pada masa dewasa awal dibandingkan ketika berada

pada masa anak-anak. Hal tersebut diperoleh dari adanya peningkatan kepekaan perkembangan dari *Concrete Operational* ke *Formal Operational*, dapat membuat semakin cekatan ketika memberikan respon dalam situasi tertentu. Sehingga semakin besar usia *volunteer*, kemampuan kognitif yang dimiliki oleh *volunteer* akan lebih berkembang, terutama dalam kemampuan mengolah kondisi diri, maupun lingkungan. Hal ini memberikan peluang kepada *volunteer* untuk melakukan tindakan prososial dengan *intrinsic prosocial motivation*.

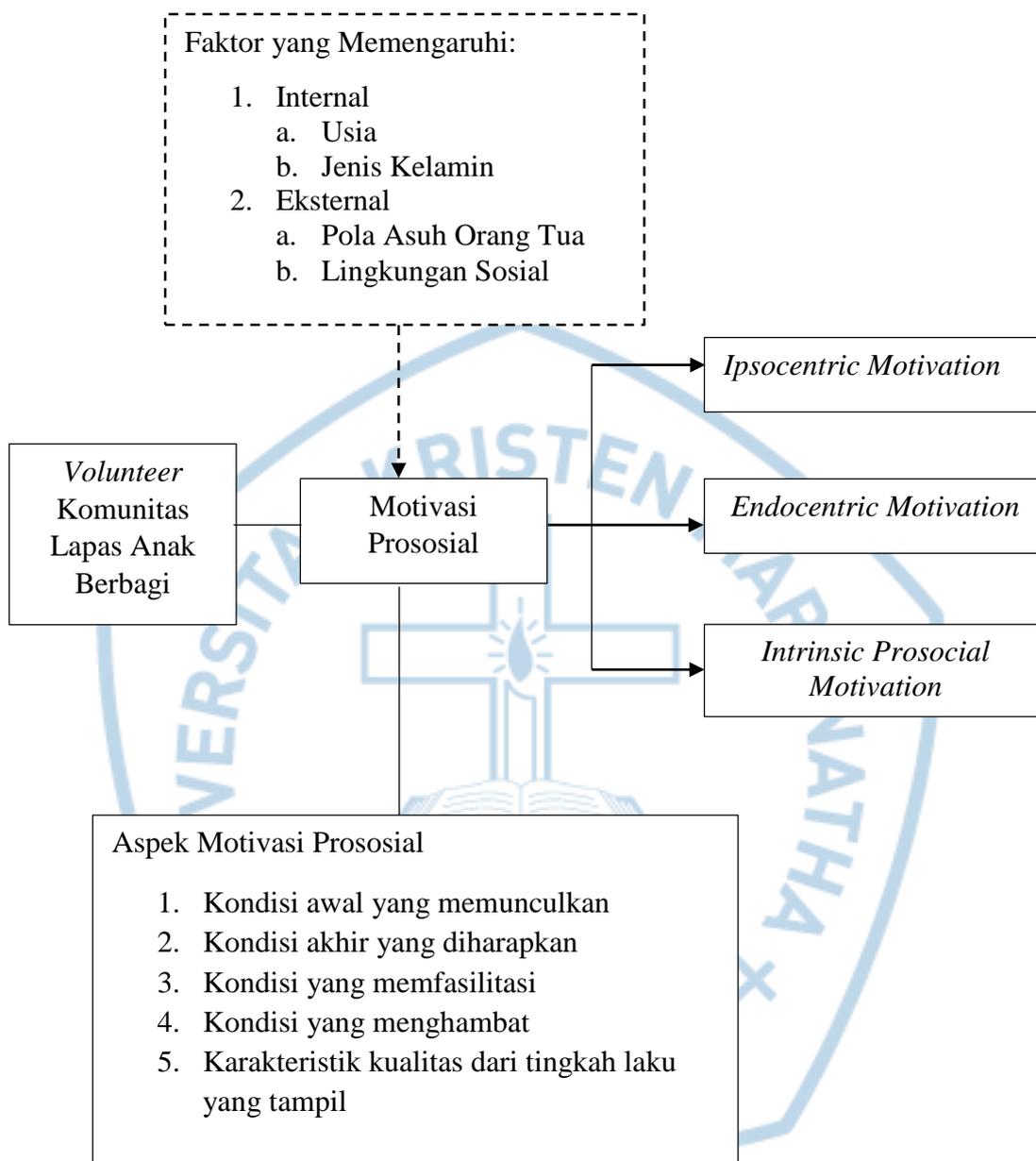
Faktor internal yang kedua adalah jenis kelamin. Dalam penelitiannya (Doland & Adelberg, 1967; Harris & Siebel, 1975; Mc Guire & Thomas, 1975; Midlarsky & Bryan, 1972; Moore, Underwood & Rosenhan, 1973; Rise & Grusec, 1975; Sawin, Underwood, Weaver, & Mostyn, 1980; Skarin & Moely, 1976; White, 1972 dalam Eisenberg, 1982: 40), telah dibuktikan bahwa pria memiliki *generosity* yang lebih rendah dibandingkan wanita. Penelitian lain membuktikan bahwa dalam *helpfulness-comforting* wanita lebih tinggi daripada pria (Friedrich & Stein, 1975; O'Bryant & Brophy, 1976; Whiting & Whiting, 1975, dalam Eisenberg, 1982; 40). Raven-Rubin (dalam Eisenberg, 1982) dalam penelitiannya, memberikan hasil yang menarik berkaitan dengan jenis kelamin dan motivasi prososial. Pada perempuan, motivasi prososial akan lebih merujuk pada *intrinsic prosocial motivation* dibandingkan pada pria. *Generosity*, *helpfulness*, dan *comforting* memiliki hubungan *moral judgement*, dimana *moral judgement* tersebut dapat berhubungan dengan *intrinsic prosocial motivation*. Oleh karena itu, *volunteer* komunitas Lapas Anak Berbagi di Kota Bandung dengan jenis kelamin perempuan dalam memberikan bantuan kepada anak-anak yang berada di LPKA cenderung dapat merujuk kepada *intrinsic prosocial motivation* dibandingkan *volunteer* pria karena perempuan lebih suka memberi, penyayang, pengasih, suka menolong dan suka beramal, juga memberikan

ketenangan atau penghiburan dibandingkan dengan laki-laki (Darlev dan Latane dalam Eisenberg, 1982).

Selain faktor internal yang disebutkan di atas, terdapat pula faktor eksternal yang memengaruhi motivasi prososial *volunteer* komunitas Lapas Anak Berbagi di Kota Bandung. Faktor eksternal yang pertama adalah pola asuh dalam keluarga. Konchanska (1980) dalam Eisenberg (1982; 390) mengungkapkan bahwa individu yang dibesarkan dalam keluarga dimana orang tuanya mengajarkan melakukan tingkah laku prososial dengan menggunakan *reward* eksternal akan menumbuhkan *ipsocentric motivation*. Di sisi lain, individu yang diajarkan melakukan tingkah laku prososial untuk meningkatkan *self-esteem* atau agar sesuai dengan moral, akan mengembangkan *endocentric motivation*. Sedangkan, individu yang dibesarkan dalam keluarga yang mengajarkan dengan memberikan informasi atau pemahaman mengenai efek dari tingkah laku yang dilakukan seperti keluarga memberi tahu apabila menolong orang lain, maka orang yang menerima pertolongan tersebut akan merasa terbantu karena kebutuhannya terpenuhi, akan mengembangkan *intrinsic motivation*. *Volunteer* komunitas Lapas Anak Berbagi yang dibesarkan dalam keluarganya yang mengajarkan untuk memberikan bantuan kepada orang lain dengan pemberian hadiah yang bersifat materi atau dengan pujian akan menumbuhkan *ipsocentric motivation*. *Volunteer* komunitas Lapas Anak Berbagi yang dibesarkan dalam keluarganya dimana diajarkan untuk memberikan bantuan kepada orang lain untuk meningkatkan *self-esteem* atau karena sesuai dengan moral, akan memunculkan *endocentric motivation*. Di sisi lain, *volunteer* komunitas Lapas Anak Berbagi yang dibesarkan dalam keluarganya yang mengajarkan untuk memberikan bantuan kepada orang lain tanpa pemberian hadiah, tetapi diberikan informasi atau penjelasan mengenai dampak dari membantu atau menolong orang lain, akan menumbuhkan *intrinsic prosocial motivation*.

Faktor eksternal lain yang memengaruhi motivasi prososial adalah lingkungan sosial. H. Paspalanowa (1979) menyatakan dalam teknik *peer-nomination* bahwa dalam bertingkah laku, ada ketergantungan individu pada harapan kelompoknya, sehingga mereka cenderung akan melakukan hal yang diharapkan oleh kelompoknya. Demikian pula pada *volunteer* komunitas Lapas Anak Berbagi, *volunteer* cenderung akan melakukan tingkah laku menolong dengan *intrinsic prososial motivation* kepada anak-anak yang berada di LPKA apabila teman-teman dalam komunitas Lapas Anak Berbagi mengharapakan hal tersebut.





Bagan 1.1
Kerangka Pemikiran

1.6. Asumsi

1. *Volunteer* Komunitas Lapas Anak Berbagi di Kota Bandung memiliki motivasi prososial yang bervariasi yaitu *Ipsocentric Motivation*, *Endocentric Motivation*, dan *Intrinsic Motivation*.
2. Dari ketiga motivasi prososial tersebut, ada satu motivasi yang dominan.
3. Motivasi Prososial pada *volunteer* Komunitas Lapas Anak Berbagi di Kota Bandung, dipengaruhi oleh faktor internal yaitu usia dan jenis kelamin, serta faktor eksternal yaitu pola asuh orang tua dan lingkungan.

